

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa inggris yaitu *concept* dan dalam bahasa lain disebut *conceptus* dari kata **concipere** gabungan dari kata *con* yang artinya bersama dan kata *capere* berarti menangkap, menjinakkan. Kemudian didapat arti memahami, menerima, mengambil, menangkap.¹ Konsep adalah sebuah rancangan atau gambaran dari suatu objek yang dapat ditangkap oleh otak agar bisa memahami hal lain yang hendak dijelaskan. Pengertian konsep adalah ide abstrak yang bisa digunakan sebagai pengadaaan pengklasifikasian yang secara umum dijelaskan dalam suatu istilah.

b. Pendidikan

Banyak pendapat mengenai pengertian pendidikan. Ilmuwan muslim pun juga berbeda-beda dalam memberikan artian dari definisi kata pendidikan sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Pendidikan ditinjau dari bahasa Arab mempunyai arti antara lain *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan lain sebagainya. Istilah tersebut sering dipergunakan ilmuwan muslim dalam menulis karya buku maupun jurnal ilmu pendidikan islam sebagaimana dalam bukunya *Burhan al-Islam al-Zarnuji* dengan judul *Ta'lim al-Mula'alim Tharik at-Ta'alum*, ada juga buku dengan judul *Tarbiyatul Aulad* karya *Sa'id bin Ali bin Wahfal-Qahthani* dan ada pula jurnal tentang *ta'dib* dalam ilmu kependidikan islam menurut

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), 174.

pemikiran *Syed Muhammad Naquib al-Attas*.² Perbedaan penggunaan istilah tersebut tidak menjadi persoalan dan penghalang bagi para ahli karena pada dasarnya semua kesimpulan awal berasal dari pandangan yang berbeda, bahwa pendidikan adalah sebuah proses menyiapkan generasi muda supaya bisa menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.

Dalam dunia pendidikan islam, istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* mempunyai perbedaan satu sama lain dari segi unsur penekanan, akan tetapi apabila dilihat dari segi maknanya memiliki saling keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Istilah *tarbiyah* sering diartikan sebagai suatu bentuk pemeliharaan kepada anak didik untuk dibekali ilmu pengetahuan agar dapat menyongsong kehidupan. Istilah *ta'lim* sering diartikan dengan pengertian suatu pengajaran dari pendidik terhadap anak didik agar dapat menyerap ilmu pengetahuan secara benar, menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan menanamkan pemahaman amanah kepada anak didik. Sedangkan istilah *ta'dib* sering diartikan sebagai suatu bentuk pembiasaan sopan santun atau adab budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari oleh pendidik kepada peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.³ Dari penjelasan ketiga istilah tersebut, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* memiliki kandungan

²Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 45.

³M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 53-54.

makna yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses *tarbiyah* dan *ta'dib*.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, kebiasaan, tingkah laku. Berdasarkan kata *khuluqun*, Tujuan dari akhlak adalah ajaran yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan makhluk yang lain. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz 3, pengertian akhlak didefinisikan sebagai berikut:

فألخلق عبرة عن هيتت في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: “Akhlak merupakan bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴

Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan.⁵ Dengan kata lain, akhlak merupakan perihal perbuatan yang dilakukan seseorang entah baik ataupun buruk. Adapun menurut istilah, akhlak didefinisikan sebagai suatu kondisi yang sudah melekat pada diri seseorang yang menjadikan adanya perilaku-perilaku mudah tanpa membutuhkan proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.

Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang

⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 53.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005), 263.

mendorong untuk melaksanakan perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan terlebih dahulu.⁶ Adapun akhlak berdasarkan pandangan Buya Hamka adalah perangai yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa ada dorongan dari luar dan tanpa ada proses pemikiran atau pertimbangan.⁷ Sedangkan pengertian akhlak menurut ahli masa lalu (*al-quduma*) yaitu kemampuan jiwa untuk menghasilkan perbuatan secara langsung saat itu juga tanpa memerlukan pemikiran dan tanpa ada pemaksaan.⁸ Dari pemaparan pendapat para ilmuwan muslim tentang pengertian akhlak di atas, penulis berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang untuk melahirkan perbuatan entah baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran, pertimbangan dan juga tanpa ada dorongan paksaan dari luar.

Berdasarkan penjabaran pendidikan akhlak di atas, penulis dapat menyimpulkan konsep pendidikan akhlak yaitu suatu cabang disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan Sang Penciptanya, hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya, sifat yang berasal dari dorongan jiwa agar manusia dapat berperilaku baik dan terhindar dari perilaku buruk. Konsep pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu tata cara untuk membina kepribadian manusia menjadi manusia yang mempunyai perangai baik agar dapat mencapai kedudukan *insan kamil*.

⁶Ibnu Miskawaih, dikutip dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 135.

⁷Hamka, *Lembaga Budi: Menegakkan Budi, Membangun Jati Diri Berdasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi* (Jakarta: Republika, 2016), 1.

⁸Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan batasan usaha yang ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilewati dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan yang lain.⁹ Berbicara tentang tujuan pendidikan tentunya berbicara pula mengenai tujuan hidup manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk menjaga keberlangsungan hidupnya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai masyarakatnya. Menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam*” tujuan adalah sesuatu yang dapat dijadikan *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai dengan usaha untuk melalui proses tertentu.¹⁰

Pendidikan mempunyai makna yang penting bagi kehidupan manusia guna mencapai perkembangan manusia yang seutuhnya. Hal ini sesuai pada pendapat Zahra Idris dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Pendidikan*” bahwa yang dimaksud tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak didik seutuhnya.¹¹ Dengan artian agar anak bisa mengembangkan potensi fisik, sikap, emosi, moral, pengetahuan dan keterampilan secara maksimal agar menjadi manusia dewasa.

Kata akhlak banyak disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad, tentang misi Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana hadits-nya yang berbunyi:

⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Putra Grafika, 2006), 71.

¹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

¹¹Zahra Idris dan Lisma, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gasindo, 2004), 34.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)
Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu ia berkata, Rasulullah bersabda, Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (budi pekerti).”H.R. Baihaqqi.¹²

Menelisik sejarah perkembangan Islam pada zaman Rasulullah dan bercermin pada hadits tersebut, maka ditemukan satu tujuan yakni pencapaian kebahagiaan hidup manusia dalam kehidupannya. Perubahan masyarakat yang mengalami demoralisasi ke arah masyarakat madani mengindikasikan bahwa akhlak bisa dibentuk dengan cara latihan atau proses pendidikan. Dengan begitu, umat manusia masa kini apabila ingin mencapai kebahagiaan hidup, maka yang harus dibina terlebih dahulu adalah pendidikan akhlaknya.

Dinamika akhlak sangat mungkin terjadi menurut Imam Al-Ghazali. Perubahan sikap manusia dapat berubah seiring waktu dan tidak dari pembawaan lahir. Seperti contoh orang yang dahulu pemalas berubah menjadi rajin itu sangat mungkin terjadi. Hal inilah yang menjadikan Imam Ghazali mengkritik aliran nativisme yang berpikir bahwa akhlak manusia tidak akan pernah bisa berubah. “Jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi.”¹³ Pernyataan Imam Al-Ghazali tersebut, dapat

¹²Muhammad Zulian Alfaizi, *Akhlak Al-Qur'an* (Yogyakarta: Laksana, 2015), 9

¹³Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* terj. Muhammad al-Baqir (Jakarta: Mizan Group, 2014), 42.

diketahui bahwasannya akhlak sangatlah arif dan bijak yang dapat menyesuaikan zaman.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴ Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang tersebut, begitu juga dengan tujuan pendidikan akhlak ada dua pandangan secara teoritis,¹⁵ yaitu pandangan teoritis yang pertama berpusat pada masyarakat, yakni pandangan yang menganggap bahwa pendidikan akhlak merupakan sarana yang utama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Adapun pandangan teoritis yang kedua, berpusat pada individu, yang lebih menekankan diri kepada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.

Sedangkan menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk membentuk manusia berperilaku baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertindak, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur, bertanggung jawab dan suci.¹⁶ Pernyataan tersebut menandakan bahwa jiwa pendidikan islam adalah pendidikan akhlak yang

¹⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2010), 38.

¹⁵Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Seyd M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mazan 2003), 163.

¹⁶Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, dikutip dalam Mahmud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Kencana, 2017), 112.

bermoral. Sesuai dengan pendapat al-Abrasyi, pendapat Ahmad terkait tentang tujuan pendidikan akhlak menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak saja mengajarkan pandangan atau teori saja, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia untuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi kemanfaatan kepada sesama manusia.¹⁷ Dengan kata lain, akhlak itu adalah memberi dorongan kepada manusia untuk berbuat baik, tetapi manusia tidak akan bisa mencapainya jika tidak diimbangi dengan kesucian hati seseorang. Berdasarkan pernyataan beberapa pakar pendidikan tersebut, jadi penulis berpendapat bahwa pendidikan akhlak itu pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik untuk menciptakan kebaikan budi atau akhlak yang baik pada diri seseorang.

e. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan merupakan masalah yang sangat mendasar dalam pelaksanaan pendidikan, dikarenakan dasar sebagai penentu corak serta isi daripada tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan fungsi dasar ialah mengarahkan ke tujuan yang akan diraih serta sebagai pondasi untuk berdirinya sesuatu.¹⁸ Pada Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat pengajaran untuk ber-*akhlakul karimah* serta terdapat keutamaan-keutamaan yang diperoleh seseorang apabila mempunyai kepribadian akhlak yang mulia, diantaranya sebagai berikut; a. Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang memiliki

¹⁷Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 6-7.

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 4.

budi pekerti agung b. Akhlak yang mulia penyebab masuk surga; c. Akhlak yang mulia dicintai oleh Allah; d. Akhlak yang mulia menjadi pemberat timbangan amal; e. Akhlak yang mulia meninggikan derajat seseorang. Dari uraian-uraian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Allah memuji Rasul-Nya yang memiliki budi pekerti yang agung.¹⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁰

- 2) Seseorang yang ber-*akhlakul karimah* menjadi penyebab dirinya masuk Surga, sebagaimana sabda Nabi Muhammad dalam haditsnya yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ) أخرجه الترمذی وصححه الحاكم

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda, (banyaknya perkara yang bisa memasukkan kesurga adalah taqwa kepada Allah dan beagusnya akhlak)”. (H.R At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Hakim).²¹

- 3) Seseorang yang ber-*akhlakul karimah* menyebabkan dirinya dicintai oleh Allah Ta’ala, sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang berbunyi:

¹⁹Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumiddin Jilid 3* (Jakarta: Republika, 2011), 182.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan Mudah: Terjemahan & Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2019), 564.

²¹Abdul Wahid, *Hadits-hadits Fenomenal Seputar Akhlak dari Sanad hingga Matan* (Aceh: PeNa Banda Aceh, 2013), 200.

عن سهل بن سعد الساعدي أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: إن الله كريم يحب الكرم ومعالي الأخلاق ويبغض سفسا فيها (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Sahl bin Sa’id As-Saidy bahwasannya ia mendengar Nabi shallahu alaihi wasallam bersabda, sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina).” (H.R. Bukhari dan Muslim).²²

- 4) Seseorang yang mampu ber-*akhlakul karimah* akan senantiasa mendapatkan timbangan yang paling berat di hari akhirat, sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad yang berbunyi:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (مَا مِنْ شَيْءٍ فِي مِيزَانٍ مِنْ حَسَنٍ خُلِقَ) أخرجه أبو داود والترمذی

Artinya: “ Dari Abu Darda’ r.a berkata: Nabi Muhammad bersabda (sesuatu yang paling berat dalam timbangan seorang mu’min di hari akhirat adalah yang paling bagus akhlaknya”. (H.R Abu Daud dan At-Tirmidzi).²³

- 5) Seseorang yang ber-*akhlakul karimah* akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagaimana tertera dalam hadits Nabi Muhammad yaitu:

عن عائشة قالت سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول إن المؤمن يدرك بحسن خلقه درجات قائم الليل وصائم النهار (رواه احمد)

²²Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 24.

²³Abdul Wahid, *Hadits-hadits Fenomenal...*, 202.

Artinya: “Dari Aisyah radhiallahu ‘anha ia berkata, aku mendengar Nabi shallahu alaihi wasallam bersabda, sungguh orang-orang beriman dengan akhlak baik mereka dapat mencapai (menyamai) derajat orang yang berpuasa siang dan mendirikan malam (shalat).” (H.R. Ahmad).²⁴

Berdasarkan keutamaan-keutamaan seseorang yang berkepribadian akhlak mulia dapat dipahami bahwa, seseorang itu dapat menjadi penyebab dimasukkannya ke dalam Surga-Nya dan menjadikan seorang itu dicintai oleh Allah.

f. Akhlak Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik menjadi salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Pendidik mengemban tanggung jawab yang besar dalam proses mengarahkan peserta didik ke tujuan pendidikan. Secara umum, pendidik ialah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah orang dewasa yang mempunyai hak dan kewajiban melakukan proses pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik harus dapat mengusahakan terbentuknya potensi nilai kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Potensi tersebut harus dikembangkan oleh pendidik secara seimbang sampai tercapai pada tingkatan seoptimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

²⁴Abdul Wahid, *Hadits-hadits Fenomenal...*, 135.

²⁵Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 114.

Kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam adalah penting dan terhormat. Begitu tinggi dan terhormat kedudukan seorang pendidik, penyair Mesir Syauqi Bek telah menyamakan kedudukan pendidik hampir sama dengan rasul. Karena pada hakikatnya pendidik menyampaikan perihal ilmu kebenaran. Disisi lain, al-Abrasyi menyatakan pendidik sebagai bapak rohani bagi anak didiknya. Sebab seorang pendidik bertugas mengobati rasa ketidaktahuan atau rasa ketidaknyamanan peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kehidupannya. Pendidik merupakan manusia yang menjadi penentu hidup dan berkembangnya potensi peserta didik. Dengan demikian, pendidik harus memiliki syarat yang profesional, tidak mengutamakan materi, ber-*akhlakul karimah*, mendidik karena Allah, ikhlas dalam bekerja, mencintai anak didiknya dan menguasai materi pelajaran.²⁶

Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang butuh dikembangkan. Peserta didik juga makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai pada tingkat kematangan secara fisik, mental, intelektual maupun psikologinya. Semua potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara sempurna apabila tidak diiringi dengan berjalannya proses pendidikan. Islam mengakui bahwa peserta didik selaku manusia memang memiliki *fitrah*, tetapi bagaimana *fitrah* tersebut bisa dikembangkan secara optimal tergantung pada keadaan dan

²⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Medan: Prenada Media, 2017), 105.

lingkungan. Gabungan antara faktor *fitrah* dan lingkungan merupakan proses yang dominan terhadap pembentukan kepribadian seorang peserta didik. Peserta didik harus mempunyai sifat seperti bersungguh-sungguh dan rajin belajar, jika dimungkinkan belajar setiap waktu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, saling mencintai antar peserta didik dan memerhatikan persaudaraan, senantiasa mengulang-ulang pelajarannya dan bertekad untuk belajar sepanjang hayatnya.²⁷

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pendidikan Islam selalu memerhatikan pembentukan jiwa peserta didik supaya memiliki akhlak yang mulia. Di sisi lain, pendidikan Islam juga menekankan penghormatan dan pengagungan peserta didik akan ilmu dan gurunya. Akan tetapi, pengagungan kepada guru, tidak boleh secara berlebihan, agar tidak mengesankan adanya kultus secara individu dan tidak bisa berfikir dengan kritis. Hubungan pendidik dan peserta didik dalam Islam adalah hubungan yang berdasarkan kasih sayang. Pendidik harus memandang peserta didik sebagai anaknya sendiri supaya bisa membimbing dengan baik, sebaliknya peserta didik juga harus menghormati gurunya. Hubungan erat yang berlandaskan kasih sayang ini merupakan jalan sukses pelaksanaan pendidikan Islam. Dari sinilah pendidikan Islam mengutamakan dan memerhatikan segi-segi kemanusiaan.

g. Materi Pendidikan Akhlak

Pada proses belajar-mengajar itu ada materi yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah bisa dikatakan bahwa

²⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 124.

materi proses itu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tapi, dalam proses pengoperasiannya tidak semudah itu dan dibutuhkan pakar yang betul ahli sesuai dengan bidangnya dalam merencanakan materi proses tersebut.²⁸

Materi pendidikan akhlak tidak dapat dioperasikan dengan cara hanya menghafalkannya saja tentang hal baik dan buruk. Akan tetapi, proses pengoperasiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Dalam mengajarkan materi pendidikan akhlak, guru diharapkan bisa membantu menemukan jati diri mereka dengan memberikan pelatihan, ujian dan tempaan, membentuk kepribadian atau mendoktrin dengan senantiasa menanamkan nilai-nilai kebaikan Islami agar dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Modal utama kehidupan manusia adalah keluhuran akhlak, karena dengan keluhuran akhlak akan menumbuhkembangkan wibawa seorang manusia dan menjadikan suatu kehormatan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan akhlak di antaranya adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Faktor internal meliputi:
 - a) Menanamkan jiwa religius oleh orang tua kepada anak yang dimulai sejak dari kehidupan berumah tangga, sejak anak

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 54.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 113.

masih kecil dengan cara memberikan kebiasaan berperilaku yang baik, kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma agama, serta memberikan contoh kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Maka manakala anak dididik dengan ajaran kebiasaan yang ihsan, maka akan menumbuhkembangkan jiwa religius pada anak.

- b) Mayoritas orang tua beranggapan bahwa tugas mereka sudah selesai apabila anak sudah diberikan makanan, minuman, pakaian, perawatan kesehatan yang cukup pada anak. Namun, disisi lain ada yang lebih penting dari pemberian tersebut, yaitu rasa kasih sayang, rasa diperhatikan, dan diindahkan dalam keluarga serta perlakuan secara adil dalam keluarga di antara saudara-saudaranya yang lain. Apabila si anak tidak mendapatkan perlakuan yang berkeadilan dalam keluarga, maka yang terjadi adalah tumbuhkembangnya sifat iri dengki pada diri anak dan hal itu akan mengakibatkan perangai buruk dalam berkehidupan apabila tidak segera dibenahi perlakuan orang tua atas anak tersebut.
- c) Kurang teraturnya pengisian waktu anak oleh orang tua kepada anak dapat mengakibatkan pribadi anak menjadi tidak terkontrol. Maka hendaknya orang tua senantiasa dapat membimbing anak-anaknya agar dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar tentang hal kebaikan.

- 2) Faktor eksternal meliputi:
- a) Lingkungan sekolah perlu menyokong terhadap pendidikan peserta didiknya. Manakala lingkungan sekolah baik, maka akan menghasilkan jiwa anak tumbuh dan berkembang secara tenang dan damai. Hubungan antara guru dengan siswa atau siswa dengan sesamanya haruslah dekat, karena dengan kedekatan tersebut akan menciptakan suasana yang harmonis dan akan melahirkan kenyamanan tempat bagi kehidupan peserta didik.
 - b) Pentingnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak didik. Masyarakat juga punya peran yang sangat penting bagi pendidikan, karena masyarakat merupakan tempat bagi anak untuk mencoba mengekspresikan diri, menunjukkan bahwa harga dirinya berguna dan berharga bagi kehidupan bermasyarakat.
 - c) Film dan buku-buku bacaan yang kurang baik bagi anak. Para guru, tenaga pendidik atau siswa yang lainnya harus senantiasa saling menasihati untuk tidak membaca bacaan yang tidak bermanfaat, terlebih lagi film-film yang tidak mendidik untuk selalu dihindari, karena semua itu akan merusak moral jiwa anak.
- Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak didik adalah berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang semua lingkungan tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak didik.

- i. Metode Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang pendidikan akhlak, tentunya ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendidiknya, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁰

 - 1) Metode Ceramah

Merupakan metode yang dilakukan guru dengan cara menerangkan atau menuturkan secara lisan kepada anak didik di kelas. Dengan kata lain, metode ceramah adalah suatu penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan kepada anak didik oleh guru di kelas.
 - 2) Metode Keteladanan

Merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh teladan kebaikan kepada si anak didik melalui gaya bersikap, berbicara, bertindak, beribadah dan sebagainya. Dengan begitu, anak didik dapat melihat, menyaksikan serta meyakini secara baik dan mudah apa yang dilakukan oleh guru sehingga anak didik dapat menirunya dengan sebenar-benarnya.
 - 3) Metode Pembiasaan

Merupakan metode yang dilakukan guru dengan cara bertahap. Kaitannya dengan hal ini adalah si guru berusaha mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif. Usaha yang bisa dilakukan guru untuk menciptakan kebiasaan baik dapat dilalui dengan dua cara yaitu dilalui dengan proses bimbingan atau latihan serta dengan cara mengkaji norma-norma agama yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-

³⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 125-129.

Sunnah. Pembiasaan yang baik sangat urgen dilakukan bagi anak didik untuk menciptakan watak kepribadiannya dari usia muda sampai masa tuanya. Menanamkan pembiasaan baik terkadang juga membutuhkan waktu yang sangat lama, akan tetapi hal itu harus tetap dijalankan demi terciptanya kebiasaan atau perilaku baik kepada anak didik. Maka dengan itu, guru harus mencoba terus menerus untuk berbuat kebiasaan baik agar anak didik dapat menirunya, daripada guru tidak mencoba dan terlanjur tidak berkebiasaan baik.

4) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang dapat digunakan oleh pendidik maupun orang tua anak didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan cara memberikan nasihat, petuah-petuah yang bermanfaat agar jiwa anak didik tertanam nilai-nilai kebaikan. Sebagai seorang muslim, memberi nasihat perihal kebaikan menjadi kewajiban antar sesama, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ
وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.” (Q.S Al-Ashr [103]:3).³¹

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, 601.

5) Metode Kisah atau Cerita

Merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan suatu cerita atau kisah secara kronologis kepada anak didik tentang bagaimana kejadian tersebut apakah suatu kejadian nyata atau rekaan saja. Adapun maksud dan tujuan dari metode ini adalah agar anak didik dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari suatu kisah yang disampaikan oleh si guru.

6) Metode *reward and punishment* (memberi hadiah dan hukuman)

Metode pemberian hadiah bertujuan untuk mendorong peserta didik agar senantiasa berbuat kebaikan akhlak dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan metode pemberian hukuman kepada peserta didik dengan tujuan agar ia tidak mengulangi kejelekan akhlak yang diperbuatnya supaya berbenah diri agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang universal. Pendidik dalam memberikan hukuman kepada peserta didiknya yang melanggar aturan berperilaku kebaikan, hendaknya ketika memberikan hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang diperbuatnya supaya tidak berlebihan dalam menghukum anak didik tersebut.³²

2. Pendidikan Karakter

a. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan

³² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 121.

nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.³³

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk

³³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 5.

yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan.

Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.³⁴ Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai

³⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa

diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa; 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁵

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-

³⁵ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.³⁶

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁷

c. Materi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan;

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 30

³⁷ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.³⁸

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan. Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.³⁹

d. Metode Pendidikan Karakter

Ada beberapa metode pendidikan karakter di antaranya adalah sebagai berikut:⁴⁰

1) Metode Memberi Nasihat

Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan

³⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61-62.

³⁹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

⁴⁰ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 211-213.

menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan (Syahidin, 1999: 135). Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah

laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan karakter tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

4) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

1) Lingkungan Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman dan berkepribadian secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh dan nakal. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka sudah

seharusnya orang tua memiliki pengetahuan tentang apa dan bagaimana konsep pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, dan rambu-rambu bagi para orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu perkembangan jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. Terdapat tujuh bidang pendidikan yang bisa dilakukan orangtua dalam memainkan perannya sebagai pendidik, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi-psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Semua bidang ini memiliki peranan yang begitu besar dalam mendidik kepribadian seseorang. Selain itu, keluarga memiliki tugas agama, moral, dan sosial yang harus ditunaikannya dengan baik untuk menyiapkan putra-putrinya memasuki kehidupan yang lebih baik dan mulia serta terjamin kesehatannya, penuh dengan kebijaksanaan, memiliki akal dan logika yang berkembang, rasa sosial yang peka, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain, mengenal Allah setiap saat, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak mulia, serta mampu bergaul sebaik mungkin dengan manusia lainnya

sebagai bagian dari kecintaan terhadap tanah air dan bangsa.⁴¹

2) Lingkungan Sekolah

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar, mendasar, dan mendalam, begitu pun halnya dengan pengaruh pendidikan di Sekolah. Akan tetapi pengaruh peran keluarga tersebut boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif saja, sementara pendidikan di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik dalam perkembangan karakter nya di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁴²

Oleh karenanya ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendidik muslim tentang syarat dan sifat guru, antara lain: pertama, guru harus mengetahui karakter murid; kedua, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya; dan ketiga, guru harus mengamalkan ilmunya serta tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan ilmu yang telah diajarkannya.

⁴¹ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1, 2016: 129

⁴² Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 139.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karenanya, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Karena anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuhkembangnya karakter anak yang positif pula. Apabila orang tua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka orang tua wajib memberikan sekolah yang terbaik agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal secara selektif, karena lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mempunyai tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan juga acuan. Di samping itu, untuk menghindari dari anggapan kesamaan penelitian ini, sehingga dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian karya ilmiah terdahulu seperti di antaranya:

1. Karya tulis ilmiah yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*”, karya Norma Fitria mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Metro Tahun 2013.⁴⁴ Pada karya tulis ilmiah tersebut

⁴³ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” 131.

⁴⁴ Norma Fitria, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali” (skripsi, STAIN Jurai Siwo Metro, 2013).

terdapat kesamaan yaitu meneliti tentang konsep pendidikan Imam Al-Ghazali, akan tetapi penelitian tersebut meneliti tentang konsep pendidikan Imam Al-Ghazali secara umum dan tidak secara spesifik menekankan pada konsep pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan studi komparasi konsep pendidikan akhlak menurut kedua pemikiran tokoh yaitu Imam Ghazali dan Buya Hamka.

2. Karya tulis ilmiah yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Buya Hamka)*”, karya Ibnu Al-Qoyyim mahasiswa Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2014.⁴⁵ Pada karya tulis ilmiah tersebut terdapat kesamaan yaitu meneliti tentang konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka, akan tetapi penelitian tersebut hanya berkonsentrasi pada pemikiran konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka saja. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan studi perbandingan pemikiran menurut kedua tokoh pendidikan akhlak Imam Ghazali dan Buya Hamka.
3. Karya tulis ilmiah yang berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire*” karya Siti Aisyah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2007.⁴⁶ Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu meneliti tentang studi komparasi konsep pendidikan. Akan tetapi skripsi tersebut hanya berfokus pada studi perbandingan pemikiran konsep pendidikan antara Imam Al-Ghazali dengan Paulo Freire. Penelitian tersebut tidak menekankan konsep pendidikan akhlak

⁴⁵Ibnu Al-Qoyyim, “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Buya Hamka)” (skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2014).

⁴⁶Siti Aisyah, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire” (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007).

secara khusus, namun hanya berkonsentrasi pada studi perbandingan konsep pendidikan secara umum menurut pemikiran kedua tokoh tersebut. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada penelitian konsep pendidikan akhlak tentang studi komparasi antara pemikiran Imam Ghazali dengan Pemikiran Buya Hamka.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas yang sudah dipaparkan oleh penulis, telah jelas persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan hasil penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian penulis yang berjudul “*Studi Komparasi Antara Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka dalam Konsep Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*” dapat dilaksanakan karena masalah penelitian yang akan diteliti bukan duplikasi dari hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari hasil pembahasan kajian pustaka yang mendukung dengan penelitian ini, maka penulis membuat konseptualisasi model penelitian. Dari teori-teori yang mengacu pada penelitian, maka kerangka berpikir penelitian adalah sebagai berikut:

Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sangat perlu dikaji untuk menemukan titik temu pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan akhlak dari kedua tokoh tersebut guna dijadikan referensi ataupun panduan bahan ajar untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik lagi, terlebih untuk mengatasi masalah dekadensi moral yang terjadi khususnya di dunia pendidikan. Kaitannya dengan studi komparasi, tentunya konsep pemikiran antara tokoh satu dengan tokoh lainnya akan menghasilkan variabel-variabel pemikiran yang meliputi persamaan dan perbedaan tentang suatu pemikiran pendidikan akhlak dari kedua tokoh sesuai dengan latar

belakang kondisi para tokoh tersebut. Berkaitan dengan persamaan konsep pendidikan akhlak menurut kedua tokoh, tentu ada relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun model kerangka berpikirnya dapat dilihat di bawah ini:

